

Peran Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kota Tanjungbalai

Amanatin Nazwa^{1*}, Indi Yusmardani², Mustofa Abdullah Nasution³, Solihah Titin Sumanti⁴, Zaini Dahlan⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: amanatin331254027@uinsu.ac.id^{1*}, indi331254029@uinsu.ac.id², mustofa331254046@uinsu.ac.id³,

solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id⁴, zainidahlan@uinsu.ac.id⁵

*Penulis korespondensi: amanatin331254027@uinsu.ac.id¹

Abstract. *This study aims to examine the role of the Dhiya'ul Hadi Mosque Council in strengthening the religious understanding of the people of Tanjungbalai City through continuous empowerment activities and religious guidance. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. The research information includes the head of the committee, the committee members, and the community members who participate in the Dhiya'ul Hadi Shalawat Assembly activities. The study shows that the Dhiya'ul Hadi Mosque of Blessings has been actively involved in strengthening the religious understanding of the community through various regular programs, such as reading Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Athos, Rawi Dhiyaul Lami', shalawat gatherings, hadrah sessions, book discussions, and the Maulid Arbain event that takes place over 40 days and 40 nights in the month of Rabiul Awal. In addition, the council provides religious guidance through sermons held after the recitation of salawat and dhikr, using materials from the books Al-Anwarul Muhammadiyah, Assyifa, Nashoihi Diniyyah, Safinah, Tanqihul Qaul, and Al-Minhajus Sawi. This activity has a positive impact on improving religious understanding, strengthening spirituality, enhancing the quality of worship, fostering love for Allah Swt and the Prophet Muhammad Saw, and strengthening Islamic brotherhood within the community. Therefore, the Shalawat Dhiya'ul Hadi Council has successfully become an effective informal Islamic education institution that empowers and guides the community to strengthen their religious understanding and apply Islamic values in their daily lives.*

Keywords: *Community Guidance; Islamic Education; Religious Understanding; Shalawat Assembly; Ukhuwah Islamiyah.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Tanjungbalai melalui kegiatan pemberdayaan dan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pimpinan majelis, anggota majelis, dan masyarakat yang mengikuti kegiatan Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi berperan aktif dalam memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat melalui berbagai program rutin, seperti pembacaan Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Athos, Rawi Dhiyaul Lami', majelis shalawat, hadrah, kajian kitab, dan kegiatan Maulid Arbain selama 40 hari 40 malam pada bulan Rabiul Awal. Selain itu, majelis memberikan bimbingan keagamaan melalui metode ceramah setelah pembacaan shalawat dan dzikir dengan materi yang bersumber dari kitab Al-Anwarul Muhammadiyah, Assyifa, Nashoihi Diniyyah, Safinah, Tanqihul Qaul, dan Al-Minhajus Sawi. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman agama, penguatan spiritualitas, peningkatan kualitas ibadah, penumbuhan rasa cinta kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Dengan demikian, Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi telah berhasil menjadi lembaga pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam memberdayakan dan membimbing masyarakat untuk memperkuat pemahaman keagamaan serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Bimbingan Masyarakat; Majelis Shalawat; Pemahaman Keagamaan; Pendidikan Islam; Ukhuwah Islamiyah.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sains, teknologi, dan modernisasi di era saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama bagi generasi muda. Peningkatan teknologi informasi dan media sosial menyediakan berbagai kemudahan dalam

komunikasi, pendidikan, dan distribusi informasi. Namun, di balik semua keuntungan itu, modernisasi juga menimbulkan sejumlah tantangan serius, seperti penurunan moral, menurunnya etika sosial, meningkatnya perilaku individualistis, serta lemahnya penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fenomena sosial, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, aksi kekerasan, dan ketergantungan pada hiburan digital, menjadi tanda adanya krisis moral yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak, terutama lembaga pendidikan dan institusi keagamaan (Abidin, 2022).

Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam pembinaan masyarakat adalah Majelis Shalawat. Majelis Shalawat merupakan wadah kegiatan keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi juga sebagai sarana dakwah, pembinaan spiritual, pendidikan keagamaan, serta penguatan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti dzikir, pembacaan ratib, kajian kitab, ceramah agama, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, Majelis Shalawat berupaya membangun kesadaran beragama serta meningkatkan kualitas kehidupan spiritual masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan, Majelis Shalawat termasuk ke dalam lembaga pendidikan Islam nonformal. Hal ini karena proses pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung di luar jalur pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Kegiatan pendidikan yang dilakukan tidak terikat pada kurikulum nasional, jenjang pendidikan tertentu, maupun batasan usia peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel melalui kajian kitab, ceramah keagamaan, dzikir, dan pembacaan shalawat yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, Majelis Shalawat memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan pemahaman agama, pembentukan akhlak, dan pembinaan spiritual masyarakat. (Zahra Hana Fadhilah, 2021).

Salah satu Majelis Shalawat yang aktif menjalankan fungsi tersebut adalah Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi Kota Tanjungbalai. Majelis ini secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Athos, Dalailul Khairat, Burdah, dzikir, hadrah, kajian kitab-kitab klasik Islam, serta ceramah keagamaan yang dilaksanakan secara terjadwal. Kegiatan tersebut diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari remaja, dewasa, hingga orang tua. Keberadaan majelis ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan secara langsung dan berkelanjutan.

Fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bahwa Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi wadah pemberdayaan dan bimbingan keagamaan masyarakat. Melalui berbagai

program yang dilaksanakan secara rutin, jamaah memperoleh kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama, meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama masyarakat. Bahkan, kegiatan Maulid Arbain yang dilaksanakan selama empat puluh hari berturut-turut setiap bulan Rabiul Awal menjadi salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang mampu melibatkan masyarakat secara luas dalam aktivitas dakwah dan syiar Islam. (Rubaidi, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa banyak jamaah yang secara konsisten mengikuti kegiatan majelis dan merasakan perubahan dalam pemahaman keagamaan mereka. Jamaah tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan tentang aqidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mengalami peningkatan kesadaran beragama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi yang terjalin dalam kegiatan majelis turut memperkuat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan kepedulian sosial, dan menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih religius. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi memiliki kontribusi yang nyata dalam proses penguatan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Tanjungbalai.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas peran Majelis Shalawat sebagai media dakwah, peningkatan religiusitas, dan pembinaan spiritual masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek spiritualitas dan kegiatan dakwah secara umum. Kajian yang secara khusus membahas bagaimana pemberdayaan dan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Shalawat mampu memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi Kota Tanjungbalai sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjalankan fungsi pemberdayaan dan bimbingan keagamaan juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Tanjungbalai. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk pemberdayaan dan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh majelis, proses pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membina, memberdayakan, dan memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat di tengah tantangan kehidupan modern.

2. TINJAUAN TEORITIS

Majelis Shalawat sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Majelis Shalawat merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat melalui kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan. Berbeda dengan pendidikan formal yang terikat oleh kurikulum dan jenjang tertentu, Majelis Shalawat menyelenggarakan proses pembelajaran agama secara fleksibel melalui pembacaan shalawat, dzikir, kajian kitab, ceramah, serta pembinaan akhlak yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia maupun latar belakang pendidikan. Kehadiran majelis tidak hanya menjadi media penyampaian ilmu keislaman, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius, penguatan spiritualitas, dan pengembangan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, Majelis Shalawat memiliki fungsi edukatif yang mampu melengkapi peran pendidikan formal dalam meningkatkan kualitas pemahaman serta pengamalan ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat modern (Karlina Putri dkk., 2024).

Pemberdayaan dan Bimbingan Keagamaan dalam Penguatan Pemahaman Masyarakat

Pemberdayaan dan bimbingan keagamaan merupakan proses pembinaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Proses tersebut dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, pembiasaan ibadah, pendampingan spiritual, serta penguatan akhlak yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks Majelis Shalawat, kegiatan seperti kajian kitab, ceramah, dzikir, dan pembacaan shalawat menjadi media yang efektif untuk membentuk kesadaran beragama sekaligus memperkuat pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai Islam. Melalui pembinaan yang intensif, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan sosial yang religius, harmonis, dan berlandaskan ajaran Islam (Suhaidi, 2021).

Peran Majelis Shalawat dalam Dakwah dan Penguatan Spiritualitas Masyarakat

Majelis Shalawat memiliki peran penting sebagai media dakwah yang mampu memperkuat spiritualitas dan religiusitas masyarakat melalui pendekatan yang humanis serta penuh kecintaan kepada Allah Swt. Dan Rasulullah Saw. Kegiatan pembacaan shalawat, dzikir, ratib, hadrah, serta kajian kitab menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membangun ikatan emosional jamaah dengan ajaran agama. Selain meningkatkan kualitas ibadah individu, aktivitas tersebut juga mempererat ukhuwah Islamiyah, menumbuhkan kepedulian sosial, serta memperkuat identitas keislaman di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, Majelis Shalawat tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wahana dakwah yang efektif dalam membentuk masyarakat yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen terhadap pengamalan nilai-nilai Islam (Umami, Ahmad Muzayyin, & Muhammad Yani, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi Kota Tanjungbalai, khususnya terkait peran majelis dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai aktivitas, pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan oleh para informan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh majelis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bentuk pemberdayaan dan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. (Abdul Fattah, 2023)

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi Kota Tanjungbalai yang beralamat di Jalan Lobe Daud Nomor 7, Kelurahan Keramat Kubah, Kecamatan Sei Tualang Raso, Kota Tanjungbalai, serta di beberapa lokasi yang menjadi pusat kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan majelis. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang aktif melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan dan memiliki peran dalam membangun kehidupan religius masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap aktivitas majelis. Informan dalam penelitian ini terdiri atas pimpinan Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi sebagai informan kunci, satu orang anggota majelis yang aktif mengikuti kegiatan rutin, serta satu orang masyarakat yang menjadi jamaah kegiatan majelis. Ketiga informan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai bentuk pemberdayaan, bimbingan keagamaan, serta peran Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Tanjungbalai. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, arsip kegiatan, foto dokumentasi, jadwal kajian, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. (Ahmad Fauzi, 2022)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi, seperti pembacaan shalawat, dzikir, ratib, hadrah, kajian kitab, dan ceramah keagamaan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pimpinan majelis, anggota majelis, dan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pemberdayaan dan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan serta dampaknya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan, dokumen organisasi, catatan kegiatan, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan aktivitas majelis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Majelis Ta'lim

Secara etimologi, istilah Majelis Ta'lim terbentuk dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu majelis dan ta'lim. Kata majelis berasal dari akar kata jalasa yang mengacu pada lokasi duduk, tempat berkumpul, atau forum pertemuan, sedangkan ta'lim merujuk pada proses pengajaran atau pemberian ilmu. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim dapat dipahami sebagai sebuah forum atau lembaga yang berfungsi untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan serta pembelajaran Islam bagi masyarakat (Suhaidi, 2021).

Majelis Ta'lim adalah salah satu jenis pendidikan Islam nonformal yang memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan agama, membangun akhlak, serta memperkuat nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Keberadaannya menyediakan ruang bagi umat Islam untuk lebih mendalami ajaran agama, meningkatkan kualitas ibadah, serta mengembangkan kehidupan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Selain berfungsi sebagai tempat belajar, Majelis Ta'lim juga berperan sebagai medium untuk membina moral dan spiritual yang mendukung terciptanya masyarakat yang beragama dan berperilaku mulia (Karlina Putri dkk. , 2024).

Dalam tradisi Islam, keberadaan Majelis Ta'lim tidak terpisah dari perkembangan sejarah ilmu pengetahuan dan dakwah. Sejak zaman sahabat hingga generasi ulama terdahulu, majelis ilmu telah menjadi pusat untuk belajar, berdiskusi, dan menyebarkan keilmuan Islam. Semangat para ulama dalam menyelenggarakan dan berpartisipasi dalam majelis ilmu menunjukkan betapa pentingnya kegiatan ini sebagai alat pembentukan intelektual dan spiritual umat. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw yang menggambarkan majelis ilmu sebagai “taman surga”, menyoroti kemuliaan dan nilai pentingnya dalam kehidupan seorang Muslim.

Lebih dari sekadar lokasi untuk belajar, Majelis Ta'lim juga bertindak sebagai media dakwah yang berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui berbagai acara seperti kajian keislaman, ceramah, diskusi, dan pembinaan agama, Majelis Ta'lim menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Dakwah yang dilakukan tidak hanya secara lisan (*bil-lisan*), tetapi juga melalui tulisan (*bil-qalam*) dan teladan dalam tindakan (*bil-hal*) (Zein Mukhlis, 2020).

Pengertian Majelis Shalawat

Majelis Shalawat adalah sebuah forum keagamaan yang bertujuan untuk melaksanakan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, dzikir, studi tentang Islam, serta kegiatan dakwah untuk meningkatkan spiritualitas dan religiusitas masyarakat. Dalam praktiknya, Majelis Shalawat tidak hanya menjadi tempat untuk mengungkapkan pujian kepada Rasulullah SAW, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan Islam, pengembangan akhlak, dan penguatan persaudaraan Islam di tengah masyarakat yang modern. (Khairulumami Umami, 2024)

Dalam konteks perkembangan Islam saat ini di Indonesia, Majelis Shalawat menjadi salah satu bentuk gerakan dakwah yang tumbuh pesat dan dapat menjangkau berbagai kelompok, terutama generasi muda. Kehadirannya menghadirkan pendekatan dakwah yang lebih terbuka, komunikatif, dan sejalan dengan budaya masyarakat melalui shalawat, ceramah, dzikir, dan beragam kegiatan sosial keagamaan lainnya. Dengan cara ini, Majelis Shalawat berkontribusi dalam menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW serta membangun kesadaran beragama yang lebih solid dalam kehidupan sehari-hari.

Secara mendalam, Majelis Shalawat dapat dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan edukatif. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memperbanyak bacaan shalawat, tetapi juga membentuk karakter religius, meningkatkan pemahaman umat tentang Islam, dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas di dalam Majelis Shalawat mampu menumbuhkan nilai cinta kepada Nabi Muhammad SAW, memperkuat kehidupan spiritual, dan mendorong penerapan akhlak Rasulullah dalam interaksi sosial masyarakat. (Robi Sabuki, 2025)

Oleh karena itu, Majelis Shalawat dapat dianggap sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan spiritual, penguatan moral, penyebaran nilai-nilai Islam, serta peningkatan religiusitas masyarakat melalui shalawat, dzikir, kajian agama, dan aktivitas sosial keagamaan lainnya.

Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Sholawat Dhiya'ul Hadi

Majelis Sholawat Dhiya'ul Hadi dibentuk oleh pendirinya pada hari Senin tanggal 8 November 2010, 2 zulhijjah 1431 H, di Sekretariat Jl. Lobe Daud No. 7 Kel. Keramat Kubah Kec. Sei. Tualang Raso Tanjungbalai dengan kegiatan di masjid besar Kel. Keramat Kubah Kec. Sei. Tualang Raso Kota Tanjungbalai. Kemudian berpindah kegiatan tersebut di Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Kota Tanjungbalai, kemudian berpindah lagi ke masjid Menara Lima kemudian berpindah lagi ke masjid Baiturrahmat Pasar Baru dan sekarang semua kegiatan Majelis Dhiya'ul Hadi dipusatkan di Pondok Pesantren Dhiya'ul Hadi sendiri yang beralamatkan di Jalan Lingkar Sei Raja Tanjungbalai.

Demikian juga sudah dikembangkan pada beberapa Mesjid di Kota Tanjungbalai bahkan pada beberapa Pondok Pesantren di Asahan dan Madrasah serta Majelis Ta'lim di Batu Bara. Pada awal nya Majelis Shalawat ini dirintis oleh Al Ustadz M. Encey Fariduddin, S.Pd.I melalui pembinaan pada generasi muda, dan selanjutnya dikembangkan ke himpunan keluarga Rabithah Alawiyah Tanjungbalai-Asahan. Dan mengarah berdirinya Pondok Pesantren Dhiya'ul Hadi Kota Tanjungbalai.

Majelis Dhiya'ul Hadi ini merupakan Majelis Shalawat yang di bentuk oleh seorang Al Ustadz bernama Encey Fariduddin S.Pd.I, beliau merupakan salah satu ulama' yang pernah menimba ilmu di sebuah Pondok Pesantren yang terletak di Pulau Jawa berbasis tradisional yang memiliki program kitab kuning bersama dengan Sayyidil Walid. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, bahwasannya pemimpin Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi ini juga pernah mengikuti dauroh bersama dengan Al Habib Umar Bin Hafidz salah satu dzuriyah Rasulullah yang memiliki sanad keilmuan yang sangat dekat dengan Rasulullah. Al Ustadz M. Encey Fariduddin, S.Pd.I ini memiliki segudang ilmu agama yang memiliki sanad yang dekat dengan Rasulullah.

Nama Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi ini merupakan nama pemberian dari guru beliau yaitu Al Habib Umar Bin Hafidz pada malam Jum'at tanggal 1 25 Ramadhan 1444 H. Sebelum terbentuknya Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi ini, pemimpin Majelis membuka sebuah wadah belajar mengajar berbasis kitab kuning di rumah pemimpin Majelis Shalawat tersebut, beliau bekerja sama dengan berbagai macam pondok pesantren dan sekolah untuk mengajak para pemuda dan pemudi untuk belajar kitab kuning. Lama semakin lama maka semakin banyak pula santri yang hadir untuk belajar kitab kuning bersama dengan Al Ustadz Encey Fariduddin S.Pd.I, karena semakin banyaknya santri beliau maka tergeraklah hati beliau untuk mengembangkan ajaran agama Islam dalam sebuah wadah yang berbeda, yaitu dengan membentuk wadah Majelis Shalawat yang terbuka untuk umum, maka kajian kitab kuning di

laksanakan di forum Majelis Shalawat setelah pembacaan Ratibul Haddad dan lantunan Shalawat di serukan.

Jadwal Kajian Rutin Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi

Majelis shalawat Dhiya'ul Hadi terbuka untuk umum dan kegiatan Majelis ini terlaksana secara rutin pada setiap malam Sabtu dari ba'da isya sampai selesai. Terdapat beberapa agenda pelaksanaan majelis shalawat Dhiya'ul Hadi yaitu, majelis dzikir, pembacaan ratib Al- Haddad, Al- Athos, Rawi Dhiya'ul Lami' dan terakhir majelis shalawat serta kajian Kitab Al-Anwarul Muhammadiyah. Selain dari pembacaan shalawat, Majelis ini juga rutin melakukan kajian rutin setiap malam Selasa ba'da isya awal pembacaan Burdah dan kajian Kitab Assyifa, setiap Selasa Sore ba'da ashar awal Hadrroh Basaudan dan kajian kitab Nashoih Diniyyah, setiap malam Kamis ba'da isya awal pembacaan Wirdullathief dan kajian Kitab Safinah serta kitab Tanqihul Qaul, setiap malam Jum'at ba'da isya awal pembacaan Dalailul Khoirot dan kajian Kitab Alminhajus Showy. Tidak hanya itu, memasuki bulan Rabiul Awal majelis Dhiya'ul Hadi juga kerap melakukan maulid arbaien 40 malam berturut-turut keliling kota Tanjungbalai dan sekitarnya.

Visi Dan Misi Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi

Visi Majelis Dhiya'ul Hadi: Sebagai komunitas keagamaan yang berguna sebagai sarana kaum muslimin dan muslimat khususnya para pemuda dan pemudi untuk lebih mengenal dan mencintai Rasulullah Saw, dan mewujudkan generasi Islam yang beriman dan bertakwa.

Misi Majelis Dhiya'ul Hadi: Membentuk dan mengkokohkan nilai-nilai agidah ahlu sunnah wal jamaah, syariah, ibadah, muamalah, dan akhlagul karimah, menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan rasullah Saw dengan tujuan menjalankan kewajiban dan sunahnya guna memperoleh syafa'atnya nanti di hari akhir, mengikuti syariat Islam melalui maulid nabi dan majelis, memperbanyak sholawat kepada rasullah Saw, saling menjalin silaturahmi antar pecinta sholawat, mengedepankan persatuan dan kesatuan serta persatuan umat Islam.

Pemberdayaan Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi Dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kota Tanjungbalai

Dalam upaya memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat, Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan dan pemberdayaan keagamaan secara berkelanjutan. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan majelis, anggota majelis, dan masyarakat yang mengikuti kegiatan majelis.

Peneliti menanyakan pada pimpinan Majelis Dhiya'ul Hadi mengenai Bagaimana pemberdayaan Majelis Dhiya'ul Hadi dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat, berikut jawabannya :

“Majelis Shalawat ini senantiasa memberdayakan masyarakat Kota Tanjungbalai untuk pengembangan ajaran agama Islam melalui program rutin yang kami selenggarakan. Program tersebut mencakup majelis dzikir, pembacaan ratib Al- Haddad, Al- Athos, Rawi Dhiyaul Lami' dan terakhir majelis shalawat serta kajian Kitab Al-Anwarul Muhammadiyah, setiap malam Selasa ba'da isya awal pembacaan Burdah dan kajian Kitab Assyifa, setiap Selasa Sore ba'da ashar awal Hadhroh Basaudan dan kajian kitab Nashoih Diniyyah, setiap malam Kamis ba'da isya awal pembacaan Wirdullathief dan kajian Kitab Safinah serta kitab Tanqihul Qaul, setiap malam Jum'at ba'da isya awal pembacaan Dalailul Khoirot dan kajian Kitab Alminhajus Showy. Kajian rutin tersebut kami laksanakan agar pemahaman masyarakat tentang agama semakin mendalam. Terlebih lagi, pada bulan Rabiul Awal, bulan kelahiran Baginda Rasulullah Saw, kami mengadakan acara shalawatan selama 40 hari 40 malam dengan berkeliling dari rumah ke rumah, mesjid ke mesjid dan sebagainya, sebagai wujud rasa cinta kami kepada Nabi Muhammad Saw.”

Anggota Majelis menjelaskan sebagai berikut:

“Dengan adanya kajian rutin yang diadakan setiap pekan, kami mendapatkan banyak manfaat untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Melalui berbagai program, seperti hadroh, dzikir, dan ceramah agama, kami merasa semakin dekat dengan saudara-saudara seiman. Salah satu momen yang sangat spesial bagi kami adalah ketika kami mengadakan shalawatan selama 40 hari di bulan Rabiul Awal. Pada saat itu, kami tidak hanya merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw, tetapi juga sekaligus mempererat tali silaturahmi di antara masyarakat.”

Masyarakat menambahkan sebagai berikut:

“Saya sangat bersyukur atas adanya kegiatan Majelis Dhiya'ul Hadi yang secara rutin mengadakan kajian agama. Selain sebagai sarana untuk menambah ilmu agama, kegiatan ini juga memberikan kedamaian dalam hidup saya dan menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw.”

Hasil observasi dari wawancara dengan pimpinan Majelis Dhiya'ul Hadi, anggota majelis, dan masyarakat menunjukkan bahwa Majelis Dhiya'ul Hadi memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat Kota Tanjungbalai dalam pengembangan ajaran agama Islam. Pimpinan majelis menjelaskan bahwa program-program rutin seperti majelis dzikir, pembacaan ratib, hadroh, kajian kitab, serta shalawatan selama 40 hari 40 malam di bulan

Rabiul Awal berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama Islam di kalangan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar anggota dan masyarakat.

Anggota majelis mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat besar dari kajian rutin tersebut, yang semakin mendekatkan mereka pada ajaran Islam dan memperkuat hubungan dengan sesama. Salah satu momen yang sangat berkesan adalah shalawatan yang diadakan selama bulan Rabiul Awal. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk perayaan kelahiran Nabi Muhammad Saw, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun rasa kebersamaan dan cinta kepada Rasulullah Saw.

Masyarakat juga menyampaikan rasa syukur mereka atas adanya kegiatan rutin Majelis Dhiya'ul Hadi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan kesempatan untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga menciptakan kedamaian dalam hidup mereka serta menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Secara keseluruhan, Majelis Dhiya'ul Hadi telah berhasil memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan ajaran agama Islam melalui berbagai program yang membangun pemahaman agama yang lebih mendalam dan meningkatkan kebersamaan antar sesama.

Studi dokumentasi terkait pemberdayaan Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi Dalam Mengembangkan Ajaran Agama Islam dapat peneliti kemukakan dalam bentuk foto sebagai berikut:

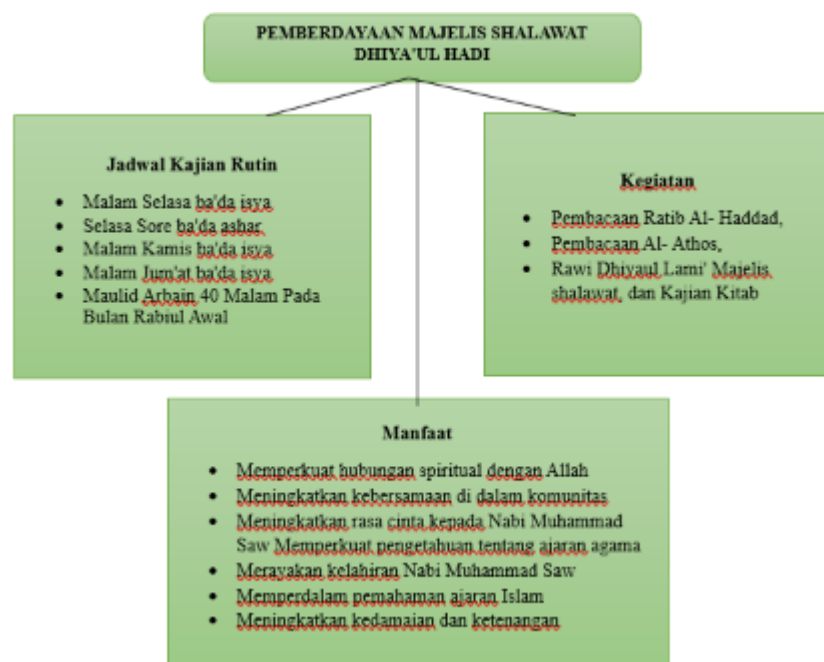


Gambar 1. Hasil Wawancara Dan Studi Dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Majelis Dhiya'ul Hadi tidak hanya berorientasi pada peningkatan ilmu agama, tetapi juga pada pembinaan sosial dan spiritual masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan telah menciptakan kedamaian dalam kehidupan masyarakat serta menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. Secara keseluruhan, Majelis Dhiya'ul Hadi berhasil dalam melakukan penguatan pemahaman keagamaan masyarakat secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.

Majelis Dhiya'ul Hadi Tanjungbalai memainkan peran yang sangat penting dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat di Kota Tanjungbalai. Dengan program-

program rutin yang terstruktur dengan baik, seperti majelis dzikir, pembacaan ratib, hadroh, dan kajian kitab, majelis ini telah berhasil memberdayakan masyarakat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam. Selain itu, kegiatan shalawatan selama 40 hari 40 malam di bulan Rabiul Awal menjadi momen yang istimewa untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw serta memperkuat tali silaturahmi antara anggota majelis dan masyarakat. Kesimpulan ini dapat di sederhanakan dalam peta konsep berikut:



Gambar 2. Peta Konsep.

Bimbingan Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi Dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Di Kota Tanjungbalai

Dalam upaya memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat, Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi tidak hanya melaksanakan kegiatan pemberdayaan, tetapi juga memberikan bimbingan keagamaan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan dakwah dan pembinaan spiritual. Bimbingan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui bentuk bimbingan yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan majelis, anggota majelis, dan masyarakat yang mengikuti kegiatan Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi.

Peneliti menanyakan pada pimpinan Majelis Shalawat mengenai bagaimana bimbingan Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat di Kota Tanjungbalai berikut jawabannya:

“Dalam upaya mengembangkan ajaran Islam, Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi memberikan bimbingan melalui metode ceramah yang disampaikan setelah pembacaan majelis shalawat. Ceramah ini bertujuan untuk meningkatkan ketaatan masyarakat

kepada Allah, menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah, serta menciptakan kedamaian dalam menjalani hidup sesuai dengan takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Materi yang dibahas dalam ceramah merujuk pada berbagai kitab, seperti Al-Anwarul Muhammadiyah, Assyifa, Nashoih Diniyyah, Safinah, Tanqihul Qaul, dan Alminhajus Showy di setiap minggunya. Setiap kajian dari kitab-kitab tersebut disampaikan dalam durasi 15 hingga 30 menit, dengan harapan dapat memberikan pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif bagi masyarakat.”

Anggota Majelis menjelaskan sebagai berikut:

“Setiap ceramah yang saya ikuti memperluas wawasan saya mengenai pentingnya menerima takdir dengan penuh keikhlasan. Di sana, saya juga belajar bagaimana cara meningkatkan ketaatan kepada Allah dan mencintai Rasulullah dengan sepenuh hati. Saya pribadi merasakan banyak manfaat dari majelis ini saya merasa semakin dekat dengan Allah dan Rasulullah, serta semakin menyadari betapa pentingnya bersyukur atas segala karunia yang Allah berikan. Keikutsertaan saya dalam majelis ini memberi saya kekuatan dan semangat untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah saya.”

Masyarakat menambahkan:

“Setelah mengikuti majelis ini, saya merasa pemahaman saya tentang ajaran Islam semakin mendalam. Ceramah yang disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami ini sangat membantu saya dalam memahami konsep takdir, bersyukur, serta cinta kepada Allah dan Rasulullah. Selain itu, durasi ceramah yang cukup benar-benar memudahkan kami untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bagaimana majelis ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman agama, meningkatkan ketaatan kepada Allah, serta menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah di kalangan masyarakat. Selain itu, observasi ini juga mengungkapkan dampak positif dari ceramah yang disampaikan setelah pembacaan shalawat dan dzikir bagi kehidupan spiritual jamaah.

Pemimpin Majelis Shalawat Dhiya’ul Hadi menjelaskan bahwa tujuan utama kegiatan ini adalah mengembangkan ajaran Islam di Kota Tanjungbalai melalui pembinaan keagamaan yang mendalam. Bimbingan diberikan dengan menggunakan metode ceramah yang dilaksanakan setelah pembacaan shalawat dan dzikir. Ceramah tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketaatan masyarakat kepada Allah, menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah, serta membantu mereka menjalani kehidupan dengan kedamaian hati sesuai takdir yang telah dikehendaki oleh Allah. Dalam setiap sesi kajian, berbagai kitab-kitab Islam penting seperti

Al-Anwarul Muhammadiyah, Assyifa, Nashoih Diniyyah, Safinah, Tanqihul Qaul, dan Alminhajus Showy menjadi rujukan utama yang dibahas. Ceramah tersebut biasanya berdurasi antara 15 hingga 30 menit, disesuaikan dengan kebutuhan jamaah agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima.

Anggota majelis yang rutin mengikuti kajian mengungkapkan bahwa ceramah tersebut memberikan banyak manfaat, terutama dalam memperluas wawasan tentang takdir dan rasa syukur. Mereka merasa setiap ceramah yang diikuti semakin memperdalam pemahaman mengenai penerimaan takdir dengan lapang dada serta menguatkan ikatan cinta mereka kepada Allah dan Rasulullah. Selain itu, mereka merasa lebih dekat dengan ajaran Islam dan semakin menyadari pentingnya bersyukur atas segala karunia-Nya.

Masyarakat yang hadir dalam kegiatan majelis juga menyatakan bahwa ceramah yang disampaikan sangat bermanfaat dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam. Mereka menjadi lebih mengerti tentang konsep takdir, bagaimana bersyukur kepada Allah, dan cara menumbuhkan cinta kepada Rasulullah. Meskipun durasi ceramah cukup singkat, isi yang padat dianggap sangat efektif bagi mereka untuk memahami materi agama dan langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti kegiatan majelis, masyarakat merasa lebih damai dan dekat dengan Allah. Mereka mengungkapkan bahwa keikutsertaan dalam majelis ini memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual mereka.

Studi dokumentasi terkait Bimbingan Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi Dalam Mengembangkan Ajaran Agama Islam dapat peneliti kemukakan dalam bentuk foto sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Wawancara, Observasi, Dan Studi Dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi di Kota Tanjungbalai telah memberikan

kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ajaran Islam. Kegiatan ceramah yang mereka lakukan setelah pembacaan shalawat dan dzikir merujuk pada kitab-kitab penting dalam Islam, seperti Al-Anwarul Muhammadiyah, Assyifa, dan Nashoih Diniyyah. Tujuan dari ceramah ini adalah untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah, menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah, serta membantu jamaah menerima takdir dengan penuh keikhlasan.

Durasi ceramah yang efektif, yakni antara 15 hingga 30 menit, memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman yang mendalam namun tetap mudah dicerna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para anggota majelis dan masyarakat yang hadir merasakan manfaat yang nyata, termasuk peningkatan kualitas spiritual, kedamaian batin, serta pemahaman yang lebih baik mengenai takdir dan rasa syukur. Mereka merasa semakin dekat dengan Allah dan Rasulullah, serta lebih siap untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi telah berhasil mencapai tujuannya dalam memperdalam pemahaman agama Islam di kalangan masyarakat dan meningkatkan ketaatan mereka terhadap ajaran Islam. Kesimpulan ini dapat disederhanakan dalam peta konsep berikut:



Gambar 4. Peta Konsep.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi memainkan peranan penting dalam memperkuat pemahaman agama di masyarakat Kota Tanjungbalai melalui program pemberdayaan dan pedoman agama yang dilakukan secara berkala. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, majelis ini berfungsi

sebagai tempat belajar agama yang terbuka bagi publik untuk meningkatkan wawasan, penghayatan, dan praktik ajaran Islam.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi terealisasi melalui berbagai kegiatan rutin, seperti pembacaan Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Athos, Rawi Dhiyaul Lami', majelis shalawat, hadrah, kajian kitab, serta perayaan Maulid Arbain yang berlangsung selama 40 hari 40 malam pada bulan Rabiul Awal. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sebagai media dakwah dan pendidikan agama, tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan rasa kebersamaan di kalangan masyarakat, dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Selain itu, bimbingan agama yang diberikan melalui ceramah setelah pembacaan shalawat dan dzikir menjadi alat yang efektif untuk mendalami pemahaman agama warga. Materi yang disampaikan diambil dari bermacam kitab, seperti Al-Anwarul Muhammadiyah, Assyifa, Nashoih Diniyyah, Safinah, Tanqihul Qaul, dan Al-Minhajus Sawi. Penyampaian materi yang sederhana, komunikasi yang jelas, dan mudah dipahami membantu jamaah dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi memberikan pengaruh positif terhadap praktik keagamaan masyarakat, yang tampak dari meningkatnya pemahaman agama, kesadaran dalam beribadah, meningkatnya cinta kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, terciptanya ketenangan jiwa, serta pengembangan sikap sabar, syukur, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, Majelis Shalawat Dhiya'ul Hadi telah berhasil menjadi alat pemberdayaan dan bimbingan agama yang efektif dalam memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat Kota Tanjungbalai dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang religius, berakhlak baik, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. F. (2022). Sejarah Majelis Shalawat Muhammad Rahmatan Lil Alamin Surabaya. *Historia Islamica Journal: History and Islamic Civilization*, 1(2).
- Fadhilah, Z. H. (2021). Paradigma baru pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Fauzi, A., et al. (2022). *Metodologi penelitian*. Pena Persada.
- Karlina Putri, dkk. (2024). Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).

- Rubaidi, H. J. (2022). Reinventing Wihdat al-Wujūd: Locality, cultural catharsis, and spirituality of Majelis Shalawat Muhammad in East Java. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1).
- Sabuki, R., & Damanik, N. (2025). Implementasi shalawat Simtud Duror dalam meningkatkan kehidupan spiritual jamaah di Majelis Taklim Berkah Sekumpul: Studi kasus hadis. *Al-Mutsala*, 7(2).
- Suhaidi. (2021). *Pengembangan kurikulum Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat (Studi Majelis Ta'lim se-Tembilahan)* [Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Umami, K., Muzayyin, A., & Yani, M. (2024). Peran shalawat sebagai media dakwah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Majelis Shalawat Rosul Lombok Timur. *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1).
- Zein, M. (2020). *Gerakan sosial keagamaan: Analisis pendidikan dakwah di Majelis Ta'lim Kabupaten Kepulauan Sula*. Maghza Pustaka.
- Referensi tambahan yang sesuai:
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Bisri, H. (2016). *Ilmu dakwah: Pengembangan masyarakat Islam*. Amzah.
- Hidayat, R., & Suryana, T. (2021). Pendidikan Islam nonformal berbasis masyarakat dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 187–202. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.187-202>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Kencana.
- Syamsuddin, M. (2020). Tradisi keagamaan masyarakat Islam dan penguatan nilai spiritual melalui majelis taklim. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), 101–116. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.514>